

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian kajian teori pustaka terdiri atas tujuh subbab, subbab pertama menjelaskan pengertian pragmatik, subbab kedua memaparkan tindak tutur, subbab ketiga memaparkan terkait diskusi, subbab keempat memaparkan terkait berita, subbab kelima menjelaskan bahan ajar, subbab keenam memaparkan penelitian terhadulu, dan subbab ketujuh memaparkan kerangka pemikiran. Berikut paparan lengkapnya.

A. Landasan Teori

Landasan teori disebut sebagai kerangka teori dan memuat teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian.

1. Pragmatik

Menurut Rahardi (2019, hlm. 5) “Pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik”.

Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Rahardi, Kreidler dalam Yuliantoro (2020, hlm.2) menyatakan ‘Pragmatik merupakan pengembangan dari komponen semantik dalam kajian ilmu linguistik. Pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks hubungan dengan situasi dan budaya’.

Menurut Morris dalam Adriani (2018, hlm. 4) ‘Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan (pemakai tanda bahasa itu sendiri yaitu penutur)’.

Selain itu, Heatherington dalam Yuliantoro (2020, hlm. 7) menguatkan bahwa

Pragmatik adalah telaah tindak tutur dalam situasi khusus dan terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial, performasi bahasa dapat memengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Yang dimaksud performansi di sini tidak hanya pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, register, tetapi juga keragaman konvensi sosial.

Berdasarkan keempat teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur.

2. Tindak Tutur

Pada subbab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur meliputi pengertian tindak tutur, jenis tindak tutur, peristiwa tutur, dan aspek-aspek situasi tutur.

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain Searle (1969), Chaer (1995), Austin (1962), dan Allan (1998).

Menurut Searle dalam Adriani (2018, hlm. 18)

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya Chaer (1995, hlm. 65) menyatakan bahwa “Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”.

Sejalan dengan Chaer, Austin dalam Yuliantoro (2020, hlm. 18) menyatakan

the ground up how many sense there are in which to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying something we do something. Pernyataan tersebut pada intinya bahwa pada saat mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu atau ketika kita sedang mengatakan sesuatu kita itu sedang melakukan suatu bahkan dengan mengatakan sesuatu kita itu melakukan sesuatu.

Selain itu, Allan dalam Yuliantoro (2020, hlm. 34) menguatkan bahwa ‘*Speech act is created when speaker/writer S makes an utterance U to hearer/reader H in context C*’. Hal ini bermakna suatu tindak tutur terjadi jika penutur/penulis P menyampaikan suatu tuturan T kepada mitra tutur/pembaca M di dalam konteks K.

Berdasarkan keempat teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang berhubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya saat berkomunikasi.

b. Jenis Tindak Tutur

Austin dalam Bachari dan Juansah (2017, hlm. 44) mengungkap

Ada tiga jenis tuturan, yaitu tindakan lokusi (mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu), tindakan ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan), dan tindakan perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu). Dalam melakukan tindak lokusi seseorang cukup menghasilkan suara yang dapat dimengerti. Tuturan lokusi ini merupakan dasar dari semua tindak berbahasa. Tindak ilokusi adalah lokusi yang membawa kekuatan tertentu di dalam tuturannya karena adanya konvensi sosial. Tindakan perlokusi dapat mencapai beberapa tujuan yang diberikan oleh berbagai lokusi dan ilokusi.

Sejalan dengan Austin, Searle (1969, hlm. 23-24) menyatakan bahwa “Secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)”.

1) Tindak tutur lokusi

Menurut Austin dalam Adriana (2018, hlm. 23)

Tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti (berkata) atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah.

Austin (1962: 94) mendefinisikan “Tindak lokusi sebagai *The act of saying something in this normal sense*. Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan tindakan membuat tuturan yang bermakna”. Tuturan lokusi tampak dalam percakapan sehari-hari.

Sejalan dengan Austin, Bachari dan Juansah (2017, hlm. 45) menyatakan

Semua jenis tindakan mengatakan sesuatu termasuk ke dalam kategori tindakan lokusi. Tindakan lokusi merupakan dasar untuk melakukan tindakan ilokusi dan perlokusi. Sebab, dalam tindakan lokusi, pendengar tidak memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang dikatakan oleh pembicara. Lokusi memang memiliki makna, tetapi lokusi tidak memiliki cukup kekuatan untuk memengaruhi orang. Lokusi sekadar menyampaikan informasi dan menjadi kalimat yang bermakna.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat itu sendiri.

2) Tindak tutur ilokusi

Austin dalam Adriana (2018, hlm. 23) memaparkan

Tindak tutur ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan memberikan respons dalam bentuk perilaku. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Bachari dan Juansah, (2017, hlm. 46) memaparkan “Tindakan ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar karena merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim dipahami masyarakat”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah efek atau daya yang ditimbulkan oleh penuturnya sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian dan lain-lain. Tindak ilokusi merupakan pengembangan tindak lokusi. Tindak ilokusi dinyatakan berhasil apabila memiliki efek dan efek tersebut dapat tercapai.

Searle dalam Leech (1993, hlm. 163) mengklasifikasikan tindakan ilokusi sebagai berikut.

a) Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif, yaitu ilokusi penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menuntut, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan berspekulasi. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis pemberitahuan. *“Bagaimana kalau liburan semester depan kita ke Yogyakarta?”* Tuturan tersebut merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan kota dengan tempat wisata yang fenomenal.

b) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif yaitu suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tuturnya. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

(1) Meminta

Minta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Contoh tuturan meminta sebagai berikut. *“Dandy mau buah jambu itu”*. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (adik) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang adik.

(2) Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut. *“Minum sana!”* Tuturan tersebut terjadi pada malam hari, saat sang kakak sedang berbaring di tempat tidur sambil makan keripik bersama adiknya, lalu sang adik memerintah kakaknya supaya mengambil minum karena sang kakak tersedak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar kakaknya mengambil air minum karena tersedak.

(3) Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) atau meminta dikirim (disediakan, dibuatkan). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut. *“Pesan Ayah, kau bangun subuh”*. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan salat subuh setiap hari.

(4) Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat. Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut. *“Kalau mau pintar harus rajin baca buku”*. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para peserta didik saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke baca buku. Guru menginginkan

peserta didiknya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan membaca buku.

(5) Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan. Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut. *“Saya sebagai ketua kelas telah merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan”*. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur selaku ketua kelas yang merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan di dalam struktur kelas.

c) Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisitif, yaitu ilokusi penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Contoh tindak tutur komisif *“Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?”* Tuturan tersebut berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu kepada adiknya.

d) Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa, mengeluh, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut. *“Saya belasungkawa atas meninggalnya nenekmu.”* Tuturan tersebut berupa ilokusi ekspresif yang

mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e) Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut. "*Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini*". Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

3) Tindak tutur perlokusi

Menurut Austin dalam Adriana (2018, hlm. 24)

Tindak tutur perlokusi pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan. Tindak tutur ini merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Sejalan dengan Austin, Rustono (1999, hlm. 38) menyatakan "Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur".

Selain itu, Bachari dan Juansah (2017, hlm. 49) memaparkan

Ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh penutur untuk mengarahkan isi tuturannya kepada yang mendengarkan. Ungkapan perlokusi biasanya ditemukan pada jenis tindakan persuasif, propaganda, ajakan, motivasi, menggembirakan, melakukan sesuatu, memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, mempermalukan, menarik perhatian, dll. Kata-kata tersebut dianggap bisa meyakinkan pendengar sehingga efek dari tindak perlokusi dapat benar-benar terjadi.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah hasil atau respon mitra tutur dari ucapan yang dituturkan oleh penutur. Jadi dari ketiga tindak tutur tersebut dapat dibedakan dengan sebuah pernyataan, yakni seorang penutur mengungkapkan kalimat dengan maksud atau makna tertentu (tindak tutur lokusi), dan dengan menggunakan kekuatan tertentu (tindak tutur ilokusi), demi mencapai dampak tertentu pada pendengar (tindak tutur perlokusi). Misalnya ketika seorang Ibu mengatakan kepada anaknya, *“Ibu akan membawamu pergi jalan-jalan minggu depan”* tindak tutur lokusinya yakni *“Ibu akan membawamu pergi jalan-jalan minggu depan”*, tindak tutur ilokusinya yakni sebuah janji, dan tindak tutur perlokusinya yakni menyakinkan anaknya dengan adanya janji yang terkandung pada tuturan tersebut.

c. Peristiwa Tutur

Suwito dalam Rohmadi (2017, hlm. 29) menyatakan bahwa “Peristiwa tutur (*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan”. Sementara itu Chaer dalam Rohmadi (2017, hlm. 29) mengemukakan bahwa “Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”. Sejalan dengan Chaer, Yule (2014, hlm. 99) menyatakan “Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Hal ini masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

d. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Leech dalam Rohmadi (2017, hlm. 27) menyatakan “Sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik”. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dll.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam kriteria empat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik.

3. Diskusi

Pada subbab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan diskusi yaitu pengertian diskusi, tujuan diskusi, manfaat diskusi, jenis diskusi, dan persiapan berdiskusi.

a. Pengertian Diskusi

Menurut Santoso (2018, hlm. 2) “Diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran secara teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar”.

Sejalan dengan Santoso, Djatmika dan Wulandari (2015, hlm. 3) menyatakan “Diskusi tidak hanya bisa dilakukan melalui percakapan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara tertulis”.

Selain itu, WAMY (2019, hlm. 21) menguatkan bahwa “Diskusi merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah salah satu interaksi antar dua orang atau lebih yang membahas sebuah persoalan dari berbagai aspek.

b. Tujuan Diskusi

Menurut Santoso (2018, hlm. 2) “Tujuan berdiskusi untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Oleh karena itu, dalam berdiskusi akan terjadi perdebatan atau adu pendapat yang dilontarkan oleh peserta diskusi. Melalui kegiatan tersebut akan didapat kesimpulan hasil diskusi”.

Sejalan dengan Santoso, Djatmika dan Wulandari (2015, hlm. 4) menyatakan “Tujuan diskusi untuk memaparkan pendapat-pendapat yang berbeda dari berbagai sudut pandang tentang suatu masalah sebelum membuat keputusan”.

Selain itu, Subhayni, dkk. (2017, hlm. 74) menguatkan bahwa “Dalam kegiatan diskusi, sejelek apapun pendapat, sanggahan dan klarifikasi adalah hal yang maha baik

dalam memulai suatu sikap peka terhadap lingkungan dan isu-isu tertentu dalam mencari jalan keluar”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi adalah untuk mendapatkan kesepakatan dan keputusan bersama guna mencari jalan keluar mengenai suatu masalah.

c. Manfaat Diskusi

Santoso (2018, hlm. 2) memaparkan beberapa manfaat diskusi sebagai berikut.

- 1) Melatih untuk berani mengemukakan pendapat dan berpikir secara kritis, tepat, logis, dan objektif.
- 2) Menemukan sumber bagi pemecahan masalah.
- 3) Belajar menghargai pendapat yang disampaikan orang lain untuk mencari kebenaran simpulan.
- 4) Menambah pengetahuan peserta diskusi.
- 5) Menumbuhkan semangat demokratis dan toleransi dalam diri peserta diskusi.
- 6) Berdiskusi membuat pikiran menjadi terbuka dan segera bertindak menyikapi kenyataan dan masalah di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan Santoso, Djatmika dan Wulandari (2015, hlm. 4) menyatakan “Melakukan diskusi secara efektif juga akan membantu kalian untuk berpikir secara jernih dan kritis”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat diskusi adalah untuk melatih keberanian saat mengemukakan pendapat dan membantu berpikir secara kritis, logis, dan objektif.

d. Jenis Diskusi

Menurut Santoso (2018, hlm. 6) “Diskusi merupakan salah satu cara dalam mencari solusi dari sebuah permasalahan. Diskusi dilakukan oleh beragam kalangan. Jenis diskusi yang dilakukan oleh setiap kalangan berbeda-beda”. Berikut beberapa jenis diskusi yang dilakukan untuk penyelesaian masalah menurut Santoso.

a. Diskusi kelompok

Santoso (2018, hlm. 6) menyatakan

Diskusi kelompok adalah diskusi yang bersifat koordinatif. Artinya, setiap anggota kelompok harus mematuhi langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam suatu diskusi. Dalam diskusi kelompok, tetap ada pemimpin diskusi dan sekretaris. Pemimpin diskusi menjadi pengatur jalannya diskusi. Tanggapan peserta diskusi dicatat oleh sekretaris. Pada akhir diskusi, pemimpin diskusi menyimpulkan hasil diskusi. Simpulan tersebut dicatat oleh sekretaris. Kemudian, simpulan tersebut disampaikan oleh pemimpin diskusi kepada peserta diskusi.

Senada dengan Santoso, Tarigan (2008, hlm. 40) menyatakan “Diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul mendiskusikannya dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah salah satu jenis diskusi dilakukan oleh beberapa orang yang harus mematuhi aturan diskusi dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan.

b. Diskusi interaktif

Menurut Santoso (2018, hlm. 7)

Diskusi interaktif atau dialog interaktif adalah jenis diskusi yang melibatkan pemirsa atau pendengar. Pemirsa atau pendengar tersebut berinteraksi dengan narasumber atau pembicara. Narasumber dalam dialog interaktif bisa lebih dari satu orang. Narasumber dipakai untuk menjaga keseimbangan informasi yang disajikan. Pemirsa atau pendengar harus berperan aktif selama dialog berlangsung. Pemirsa atau pendengar dapat ikut menanggapi atau menanyakan seputar permasalahan yang dibicarakan dalam dialog tersebut.

c. Rapat

Santoso (2018, hlm. 7) mengemukakan “Rapat merupakan komunikasi timbal balik dengan sarana bahasa antara dua orang atau lebih untuk memperdalam pemahaman suatu masalah. Tujuan rapat adalah mencapai kesepakatan dan memutuskan pengambilan langkah tertentu dalam rangka suatu kerja sama

tetap”. Jadi, perbedaan rapat dengan diskusi adalah rapat lebih bersifat formal dan dilakukan oleh suatu instansi atau perkumpulan.

d. Diskusi panel

Menurut Santoso (2018, hlm 7)

Diskusi panel membahas sebuah topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, bisa juga pendengar radio atau penonton televisi. Khalayak tersebut diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat. Diskusi panel hanya digunakan untuk menambah wawasan mengenai masalah faktual yang terjadi di dalam masyarakat.

Senada dengan Santoso, Tarigan (2008, hlm. 45) menyatakan “Diskusi panel adalah suatu kelompok yang terdiri atas tiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah”.

Selain itu, Subhayni, dkk. (2017, hlm. 174) menguatkan bahwa “Diskusi panel adalah diskusi beberapa orang (panel) bercakap-cakap di depan penonton”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi panel adalah salah satu jenis diskusi kelompok yang terdiri atas beberapa orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah.

e. Simposium

Santoso (2018, hlm. 7) menyatakan “Simposium merupakan variasi dari diskusi panel. Dalam simposium terdapat beberapa ahli yang memiliki pandangan berbeda tentang permasalahan yang sedang dibicarakan dan disampaikan dalam diskusi tersebut. Peserta simposium terlibat aktif dalam kegiatan tersebut”.

Senada dengan Santoso, Tarigan (2008, hlm. 47) menyatakan “Simposium adalah salah satu variasi dari diskusi kelompok resmi. Dalam suatu simposium, tiga orang atau lebih dengan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai suatu kelompok pembicaraan tampil menyampaikan pendapatnya, dan para pendengar atau partisipan mengambil bagian dalam diskusi”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa simposium adalah salah satu jenis diskusi kelompok formal dengan beberapa pembicara yang tujuannya membicarakan suatu topik tertentu dari aspek yang berbeda.

f. Seminar

Menurut Santoso (2018, hlm. 7) “Seminar adalah diskusi yang bertujuan mendalami suatu masalah dalam lingkup keahlian tertentu. Diskusi jenis ini bertujuan untuk mencari kesepakatan langkah atau pandangan dalam menghadapi suatu persoalan.”

Senada dengan Sanstoso, Subhayni, dkk (2017, hlm. 174) menyatakan “Seminar merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah dengan tanggapan melalui diskusi untuk mendapatkan keputusan bersama mengenai masalah tersebut”.

Selain itu, Arsyad dalam Subhayni, dkk (2017, hlm. 175) menguatkan bahwa “Seminar adalah suatu pertemuan yang bersifat ilmiah untuk membahas suatu masalah tertentu dengan prasarana serta tanggapan melalui diskusi untuk mendapatkan suatu keputusan bersama mengenai masalah yang diperbincangkan”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seminar adalah salah satu jenis diskusi kelompok formal yang membahas suatu masalah bersifat ilmiah untuk mendapatkan suatu keputusan bersama mengenai masalah yang diperbincangkan.

g. Konferensi

Santoso (2018, hlm. 8) menyatakan “Konferensi adalah pertemuan untuk bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama. Konferensi merupakan bentuk diskusi resmi mengacu pada pengambilan tindakan”.

Senada dengan Santoso, Subhayni, dkk (2017, hlm. 150) menyatakan “Konferensi adalah diskusi yang diselenggarakan oleh suatu badan atau organisasi yang membicarakan masalah-masalah aktual”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konferensi adalah salah satu jenis diskusi kelompok formal yang dilakukan oleh suatu badan atau organisasi yang membicarakan masalah-masalah aktual.

h. Diskusi fak

Menurut Santoso (2018, hlm. 9) “Diskusi fak adalah suatu kegiatan mengolah suatu bahan secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang ahli. Biasanya diskusi ini diselenggarakan pada akhir suatu cerita atau makalah yang mengupas suatu masalah dari bidang ilmu tertentu”.

i. Diskusi podium

Menurut Santoso (2018, hlm. 9) “Diskusi podium adalah sebuah penjelasan suatu masalah yang dilakukan oleh wakil dari berbagai kelompok yang memiliki pendapat berbeda. Dalam diskusi ini, masalah-masalah bersifat umum dijelaskan secara panjang lebar sehingga jelas”.

j. Forum diskusi

Santoso (2018, hlm. 9) menyatakan “Forum diskusi adalah bentuk dialog yang sering dipergunakan dalam bidang politik. Forum diskusi merupakan kombinasi beberapa bentuk dialog. Para pembicara diberi kesempatan untuk mengungkapkan program atau pendapatnya. Kemudian peserta diskusi menyampaikan pendapatnya atau sanggahan kepada pembicara”.

k. Lokakarya

Menurut Santoso (2018, hlm. 9) “Lokakarya adalah pertemuan antarpakar atau para ahli untuk membahas masalah praktis atau bersangkutan dengan pelaksanaan dalam bidang keahliannya. Oleh karena itu, biasanya peserta lokakarya berlatar belakang sama”.

l. Debat

Santoso (2018, hlm. 9) menyatakan “Debat adalah pembahasan atau proses bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan dengan saling mempertahankan pendapat masing-masing”.

Senada dengan Santoso, Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan “Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu

yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung (afirmatif) dan ditolak atau disangkal oleh penyangak (negatif)".

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa debat adalah salah satu jenis diskusi yang saling mempertahankan pendapatnya masing-masing dan pendapatnya dapat dibuktikan dengan benar.

e. Persiapan Berdiskusi

Santoso (2018, hlm. 17) menyatakan "Sebuah diskusi yang baik memerlukan persiapan. Apalagi pada penyelenggaraan diskusi formal. Setidaknya ada dua aspek yang harus dipersiapkan sebelum menggelar sebuah diskusi, yaitu persiapan bahan dan persiapan sarana prasarana diskusi". Persiapan diskusi dipaparkan oleh Santoto sebagai berikut.

1) Persiapan bahan

Menurut Santoso (2018, hlm. 17) "Bahan menentukan isi diskusi. Sebelum memulai diskusi, perlu ditentukan tujuan diskusi. Tujuan disarankan dari tema diskusi. Tema diskusi yang baik harus menarik, dibatasi, dan jelas".

2) Persiapan sarana dan prasarana diskusi

Santoto (2018, hlm. 17) menyatakan "Melaksanakan diskusi tidak hanya menyiapkan bahan, tetapi juga sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan aspek penting yang mendukung kelancaran suatu diskusi". Persiapan sarana dan prasarana diskusi dipaparkan oleh Santoto sebagai berikut.

a) Persiapan tempat

Diskusi memerlukan ruangan sebagai penunjang kegiatan. Tempat diadakannya diskusi beraneka ragam, dapat di ruang kelas, aula ataupun di dalam ruang pertemuan. Sebaiknya, tempat diskusi harus nyaman. Kenyamanan dapat dibuat dengan pengaturan tempat duduk dan juga besar ruangan tergantung jumlah peserta diskusi.

b) Waktu

Waktu merupakan salah satu unsur penting dalam diskusi. Waktu diskusi harus dibatasi, misalnya 1-2 jam. Pengaturan waktu sangat membantu kelancaran diskusi.

c) Peralatan

Peralatan yang diperlukan dalam diskusi berbeda-beda. Namun, setidaknya ada beberapa perlengkapan yang dapat digunakan untuk menunjang jalannya diskusi. Perlengkapan tersebut antara lain alat tulis, kertas, papan tulis, proyektor, *sound system*, dan media penunjang diskusi lainnya.

d) Susunan acara diskusi

Susunan acara diskusi berhubungan dengan waktu pelaksanaan diskusi. Sebuah diskusi yang menghadirkan banyak peserta butuh susunan diskusi yang matang. Susunan acara diskusi yang matang akan membuat jalannya diskusi menjadi lancar dan tepat waktu.

e) Persiapan personel

Sebelum diskusi dimulai, sebaiknya telah ditunjuk penyaji, moderator, dan sekretaris. Seorang penyaji ditunjuk berdasarkan kemampuan dan keahliannya dalam topik yang akan dibahas. Moderator ditunjuk berdasarkan kecakapannya dalam mengelola forum diskusi, mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, mempunyai wawasan luas, dan diterima oleh kedua belah pihak yang berdiskusi, baik yang mendukung isu maupun yang menolak isu.

4. Berita

Pada subbab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan berita yaitu pengertian berita, strategi penulisan berita, kriteria kelayakan berita, dan kerangka berita.

a. Pengertian Berita

Menurut Fajar (2010, hlm. 9) “Semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*)”.

Semi (1995, hlm) menyatakan “Semua berita itu dikumpulkan oleh pemberita, dituliskan, disunting oleh dewan redaksi dan kemudian disajikan kepada pembaca atau pendengar. Semua berita itu menyangkut kejadian yang berlangsung di sekitar kita maupun di seluruh dunia”.

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat terjadi di lingkungan sekitar kita.

b. Jenis-Jenis Berita

Menurut Cahya (2018, hlm. 13) berita memiliki jenis yang beragam, antara lain sebagai berikut.

1) Berita langsung (*straight news*)

Berita langsung merupakan berita liputan suatu peristiwa atau kejadian secara langsung. Berita langsung dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Oleh karena itu, jenis berita ini hanya melaporkan peristiwa yang terjadi secara singkat. Biasanya dikenal dengan istilah *breaking news*.

2) Berita mendalam (*depth news report*)

Sesuai dengan namanya berita ini ditulis secara mendalam dan lengkap. Dengan membaca berita ini, pembaca dapat mengetahui dan memahami permasalahan yang diberitakan dengan baik dari berbagai sudut pandang. Berita jenis ini melaporkan peristiwa yang membutuhkan informasi secara intensif. Tujuannya, yaitu untuk memperoleh keterangan dan mengungkap fakta-fakta yang masih tersembunyi.

3) Berita menyeluruh (*comprehensive news report*)

Berita menyeluruh merupakan berita tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita jenis ini keberadaannya dianggap sebagai penyempurna berita langsung. Jika berita langsung hanya berisi potongan fakta, berita menyeluruh menggabungkan berbagai potongan fakta sehingga menjadi berita yang utuh.

4) Berita pelaporan interpretatif (*interpretative news report*)

Berita pelaporan interpretatif umumnya memfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa yang bersifat kontroversial. Namun, laporan terfokus pada fakta bukan opini.

5) Berita pelaporan cerita khas (*feature story report*)

Berita pelaporan cerita khas atau lebih akrab disebut *feature* merupakan bentuk berita ringan yang mendalam, menghibur, enak untuk disimak dan biasanya menggunakan teknik pengisahan sebuah cerita. *Feature* lebih sering dijumpai pada surat kabar atau majalah. Tulisan *feature* memberikan penekanan pada fakta-fakta yang dianggap mampu menghibur dan memunculkan empati pembaca. Ciri khas sebuah *feature* yaitu mengandung unsur sastra. Walaupun *feature* ditulis dengan gaya menulis fiksi, tetapi isinya tetap informatif dan faktual. Unsur-unsur tulisan *feature* yaitu kreativitas, informatif, menghibur, dan tidak dibatasi waktu.

Sejalan dengan Cahya, Tebba (2005, hlm. 52) memparkan jenis berita sebagai berikut.

- 1) *Straight news* atau berita langsung adalah jenis berita yang biasanya ditulis secara *to the point*, lugas, dan ringkas serta berisi informasi tentang peristiwa terkini/terbaru (aktual), terhangat, dan juga menarik.
- 2) *Opinion news* merupakan berita pendapat atau opini yang berisikan laporan pandangan seseorang mengenai suatu hal, ide kreatif, pemikiran ataupun komentar terhadap sesuatu yang penting.
- 3) Berita interpretasi merupakan jenis berita yang merupakan perkembangan dari *straight news*. Perkembangan ini maksudnya adalah dengan adanya penambahan informasi latar belakang, wawancara dengan berbagai sumber dan pengamat, serta menambah data-data terkait sehingga dapat menghasilkan berita baru yang lebih detail dan lebih lengkap.
- 4) *Depth news* adalah berita mendalam, maksudnya adalah berita yang dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu

permukaan. Tujuannya adalah untuk lebih mengangkat sebuah masalah secara mendalam.

- 5) *Investigation News* atau berita investigasi adalah liputan penyelidikan, maksudnya adalah berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Berita investigasi adalah berita hasil laporan investigasi sendiri, dihasilkan dengan metode-metode investigasi antara lain dengan kekayaan sumber berita, observasi, wawancara yang luas, dan riset yang mendalam.

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis berita antara lain berita langsung, berita mendalam, berita menyeluruh, berita interpretasi, dan berita investigasi.

c. Unsur-Unsur Berita

Menurut Cahya (2018, hlm. 17) suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur *5W+1H*, unsur tersebut dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut.

- 1) *What*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.

- 2) *Who*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.

- 3) *When*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.

- 4) *Where*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.

- 5) *Why*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.

6) *How*

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Asripilyadi (2021, hlm. 6) menguatkan bahwa “Berita yang informatif tentu mengandung beberapa unsur di dalamnya. Umumnya dalam sebuah berita akan terdapat sebanyak enam unsur yang sering disebut *5W + 1H*, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita terdiri atas enam unsur yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

d. Strategi Penulisan Berita

Menurut Semi (2018, hlm. 23) ada beberapa strategi dalam menulis berita, antara lain sebagai berikut.

1) Memahami dan menerapkan falsafah berita

Setiap orang yang hendak menulis berita dan falsafah berita dijelaskan sebagai berikut.

- a) Berita harus mempunyai topik dan isi yang diperkirakan ingin dan perlu diketahui konsumen.
- b) Berita selalu disusun dalam bentuk karya tulis, baik disajikan kepada pembaca melalui media cetak maupun melalui media elektronik.
- c) Berita sebagai karya tulis, memiliki kesamaan dengan karya tulis yang lain yang disajikan dengan menggunakan media bahasa.
- d) Berita memiliki gaya tersendiri sehingga tidak dapat disamakan dengan gaya penulisan yang lain.
- e) Berita ditulis dengan memperhitungkan waktu secara ketat.
- f) Berita harus memenuhi persyaratan ketepatan.

2) Memahami perencanaan dan pengelolaan berita

Selain itu, Menurut Fajar (2010, hlm. 28) ada beberapa tips atau strategi untuk menulis berita, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebelum menulis berita, kita harus mencari data dan fakta selengkapnya di lapangan sehingga apa yang kita beritakan benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi.
- 2) Perolehlah berita dengan cara yang jujur.
- 3) Sebelum berita dituliskan, kita harus cek dan kembali mengecek dahulu sumber berita kita, apakah sudah sesuai dengan berita yang akan kita tulis sebab berita yang bagus dengan narasumber yang kurang sesuai, menjadikan berita kita kurang bernilai. Misalnya, seorang ahli ekonomi, berkomentar tentang dampak flu burung terhadap daya tahan tubuh.
- 4) Dalam penulisan nama, gelar, dan lainnya, tidak ada salahnya jika kita bertanya kepada sumber berita.
- 5) Jangan sampai memberitakan berita yang oleh narasumber disebut *off the record*.
- 6) Berikan kesempatan yang sama kepada sumber berita kita untuk menjelaskan persoalannya, apabila berita yang kita tuliskan menyangkut kasus para pihak. Ingat, wartawan tidak punya hak menghakimi sehingga tidak berhak pula menyimpulkan sesuatu.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi menulis berita antara lain memahami serta menerapkan falsafah berita, dan memahami perencanaan dan pengelolaan berita.

e. Kriteria Kelayakan Berita

Menurut Fajar (2010, hlm. 23) ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi berita, antara lain sebagai berikut.

- 1) Penting, pengesahan RUU Sisdiknas adalah penting karena menyangkut kepentingan rakyat banyak, yang menjadi pembaca media bersangkutan. Dengan

begitu, layak menjadi berita. Ini juga relatif bergantung pada khalayak pembaca yang dituju.

- 2) Baru terjadi, bukan peristiwa lama. Peristiwa yang telah terjadi pada 10 tahun yang lalu jelas tidak bisa jadi berita.
- 3) Unik, bukan sesuatu yang biasa. Seorang pelajar yang sekolah tiap hari adalah peristiwa biasa, tetapi jika pelajar berkelahi dengan guru di dalam ruang belajar, itu luar biasa.
- 4) Asas keterkenalan. Jika mobil kita ditabrak mobil lain, tidak pantas jadi berita, tetapi jika mobil yang ditumpangi ibu Presiden Amerika ditabrak mobil lain, itu jadi berita dunia.
- 5) Asas kedekatan. Asas kedekatan ini bisa diukur secara geografis maupun kedekatan emosional. Banjir di China yang telah menghanyutkan ratusan orang, masih kalah nilai beritanya dibandingkan dengan banjir yang melanda Jakarta karena lebih dekat dengan kita.
- 6) Magnitude (dampak dari suatu peristiwa). Demonstrasi yang dilakukan oleh 10000 pelajar tentu lebih besar magnitudenya dibandingkan dengan demonstrasi oleh 100 pelajar.
- 7) *Trend*. Sesuatu bisa menjadi berita ketika menjadi kecenderungan yang meluas di masyarakat. Misalnya, sekarang orang mudah marah dan mudah membunuh pelaku kejahatan kecil (pencuri atau pencopet) dengan cara dibakar hidup-hidup.

Selain itu, Romli (2014, hlm. 5) memaparkan nilai-nilai berita atau kriteria berita sebagai berikut.

- 1) Cepat, yaitu aktual atau ketepatan waktu.
- 2) Nyata (faktual), yaitu informasi tentang sebuah fakta, bukan fiksi atau karangan.
- 3) Penting, yaitu menyangkut kepentingan orang banyak.
- 4) Menarik, yaitu mengundang orang untuk membaca berita yang telah ditulis.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria kelayakan berita antara lain penting, nyata, baru terjadi, unik dan menarik.

5. Bahan Ajar

Pada subbab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahan ajar yaitu pengertian bahan ajar, fungsi bahan ajar, daya guna bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, kriteria bahan ajar yang baik, dan prinsip bahan ajar yang baik.

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Majid dalam Kosasih (2021, hlm. 1) “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”.

Senada dengan Majid, Kosasih (2021, hlm. 1) mengemukakan “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”.

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 3) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lengkap sebagai berikut.

- 1) Menceritakan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.

- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Selain itu, Sari & Reigeluth dalam Kosasih (2021, hlm. 4) mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perseorangan atau dengan kelompok kecil.
- 2) Guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang lemah.
- 3) Keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan sama pentingnya, yakni kegiatan yang diarahkan kepada pemantapan ingatan dan pemahaman, dan bahkan kepada pengembangan pengetahuan yang dibahas.

Berdasarkan kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar bagi peserta didik harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram, dan bahan ajar bagi guru dapat menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm. 18) jenis bahan ajar terdiri atas modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), *handout*, dan tayangan. Masing-masing bahan ajar tersebut memiliki karakteristik tersendiri dijelaskan sebagai berikut.

1) Modul

a) Pengertian modul

Kosasih (2021, hlm. 18) memaparkan “Modul diartikan sebagai suatu unit lengkap, berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas”.

Selain itu, Yunus dan Alam (2015, hlm. 170) menyatakan “Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah materi pembelajaran yang disusun secara lengkap agar tujuan pembelajaran tercapai.

b) Tujuan modul

Kosasih (2021, hlm. 19) menjelaskan “Tujuan modul untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal”. Tujuan lain dari penyediaan modul dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- (2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
- (3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya, yang memungkinkan peserta didik atau pembelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- (4) Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Sejalan dengan Kosasih, Sudjana dan Rivai (2013, hlm. 133) menyatakan “Maksud dan tujuan digunakannya modul agar tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan modul antara lain tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien, karena modul dapat memperjelas dan mempermudah penyajian pesan, mengatasi keterbatasan waktu, dan dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

c) Karakteristik modul

Menurut Kosasih (2021, hlm. 21) modul memiliki ciri atau karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis bahan ajar lainnya, yaitu sebagai berikut.

- (1) *Self instructional*; dengan modul seorang peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut.
 - (a) Berisi rumusan tujuan yang jelas dan terperinci.
 - (b) Berisi uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunanya.
 - (c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang sesuai.
 - (d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya.
 - (e) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif.
 - (f) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
 - (g) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan penggunanya untuk melakukan penilaian diri.
 - (h) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi dalam modul itu.
 - (i) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.

- (2) *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas. Materi pelajaran dikemas ke dalam satu unit kompetensi harus dilakukan dengan memperhatikan sistematika yang jelas dan benar, sesuai dengan hierarki keilmuan dari materi modul tersebut.
- (3) *Self alone* (berdiri sendiri), modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul itu tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul itu, pengguna atau peserta didik tidak perlu menggunakan media lain untuk mempelajarinya. Perangkat ataupun media pendukung lain semuanya tersaji secara lengkap di dalam modul itu sendiri.
- (4) *Adaptive*, modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku, harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang memang selalu berubah dari waktu ke waktu.
- (5) *User friendly*, modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakainya. Setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji di dalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya yang mungkin pula sangat beragam, baik itu di dalam tingkat pemahaman, jenis kelamin, latar belakang sosial dan budaya, serta faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, penyajian materi tidak hanya fokus pada peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga harus memperhatikan mereka yang memiliki kemampuan di bawahnya.

Sejalan dengan Kosasih, Sudjana dan Rivai (2013, hlm. 133) menyatakan bahwa modul mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berbentuk unit pengajaran terkecil dan lengkap.

- 2) Berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis.
- 3) Berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus.
- 4) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri.
- 5) Merupakan realisasi perbedaan individual serta perwujudan pengajaran individual.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik modul adalah jelas dan mudah dipahami, memuat uraian materi pembelajaran secara lengkap, memiliki sumber yang jelas, memuat tujuan pembelajaran, bersahabat, dan adaptif sehingga dapat digunakan belajar secara mandiri.

d) Kriteria modul yang baik

Kosasih (2021, hlm. 23) mengemukakan kriteria modul yang baik sebagai berikut.

- (1) Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka.
- (2) Modul harus menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas.
- (3) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Sejalan dengan Kosasih, Asyar (2011, hlm. 159) menyatakan “Modul yang baik harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Maka, pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis, melalui prosedur yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria modul yang baik adalah harus menarik minat peserta didik, harus mempunyai sudut pandang yang jelas, harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan pembuatan modul harus dilakukan secara sistematis melalui prosedur yang benar dan kaidah yang baik.

2) Lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS)

a) Pengertian LKPD/LKS

Dhari dan Haryono dalam Kosasih (2021, hlm. 33) mendefinisikan ‘LKPD sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram’.

Menurut Surachman dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 179) ‘LKPD merupakan jenis *handout* yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar secara terarah.

Sedangkan LKS menurut Kosasih (2021, hlm. 33) “LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD/LKS adalah bahan ajar yang paling sederhana berisi pedoman untuk membantu peserta didik belajar secara terarah.

b) Fungsi LKPD/LKS

Menurut Sudhana dalam Kosasih (2021, hlm. 34), beberapa fungsi atau manfaat LKS adalah sebagai berikut.

- (1) Sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- (2) Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- (3) Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar, dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- (4) Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.
- (5) Sebagai sarana dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik.

(6) Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta didik akan lebih bertahan lama.

Sejalan dengan Sudhana, Prastowo (2012, hlm. 205) memaparkan fungsi LKPD sebagai berikut.

- (1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- (2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memenuhi materi yang diberikan.
- (3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- (4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan fungsi LKPD/LKS adalah untuk sumber penunjang pembelajaran sehingga situasi belajar mengajar berjalan dengan efektif.

c) Kriteria LKPD/LKS yang baik

Kriteria LKS yang baik menurut Sungkono dalam Kosasih (2021, hlm. 37) dijelaskan sebagai berikut.

- (1) LKS menyajikan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus peserta didik lakukan.
- (2) Materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya, tetapi sudah mencakup materi dan soal yang akan dikerjakan atau dilakukan oleh peserta didik.
- (3) Memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan bagian-bagian lainnya.

Menurut Darmodjo dan Kaligis dalam Widjajanti (2008, hlm. 4) suatu LKPD dikatakan layak jika memenuhi syarat sebagai berikut.

- (1) Syarat didaktik, dalam hal ini LKPD yang baik seharusnya dapat mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, memberi penekanan pada

proses untuk menemukan konsep, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak, dan pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

- (2) Syarat konstruksi, dalam hal ini LKPD harus menggunakan bahasa yang sesuai, menggunakan struktur kalimat yang jelas, kegiatan dalam LKPD jelas, tidak mengacu pada buku sumber diluar kemampuan peserta didik, menyediakan ruang yang cukup pada LKPD sehingga peserta didik dapat menulis atau menggambarkan sesuai pada LKPD, menggunakan kalimat sederhana dan pendek, menggunakan lebih banyak ilustrasi dari pada kalimat, memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat, dan memiliki identitas untuk memudahkan administrasinya.
- (3) Syarat teknis, dalam hal ini LKPD haruslah menyesuaikan penampilan, konsistensi tulisan yang digunakan, dan penggunaan gambar yang tepat.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria LKPD/LKS yang baik adalah harus memenuhi syarat didaktif, syarat konstruksi, dan syarat teknis.

3) *Handout*

a) Pengertian *handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 40) “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama”.

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 170) “*Handout* adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran.

b) Fungsi *handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 40) meskipun sifat *handout* sebagai bahan ajar penunjang, namun memiliki fungsi yang penting baik itu bagi guru maupun bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- (1) Membantu peserta didik untuk tidak perlu membuat catatan-catatan tambahan tentang materi yang sedang dipelajarinya sehingga perhatian mereka lebih bisa terfokus pada kegiatan utama.
- (2) Merupakan pendamping dan pengayaan dari penjelasan guru.
- (3) Menjadi salah satu rujukan peserta didik.
- (4) Memudahkan di dalam mengingat dan memahami materi pelajaran utama.
- (5) Mengatasi kekurangan-kekurangan paparan materi yang ada pada buku utama.

Sejalan dengan Kosasih, Yunus dan Alam (2015, hlm. 170) menyatakan “*Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi *handout* adalah sebagai pegangan peserta didik yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

c) Bentuk-bentuk *handout*

Menurut Kosasih (2021, hlm. 41) bentuk *handout* bervariasi, antara lain sebagai berikut.

- (1) Bentuk catatan, menyajikan konsep-konsep, prinsip, gagasan pokok tentang suatu topik yang akan dibahas.
- (2) Bentuk diagram, menyajikan bagan, sketsa atau gambar, baik yang dilukis secara lengkap maupun yang belum lengkap.
- (3) Bentuk catatan dan diagram, merupakan gabungan dari bentuk pertama dan kedua.

Selain itu, Prastowo (2011, hlm. 92) memparkan beragam isi *handout* sebagai berikut.

- (1) Peta atau diagram konsep yang menghubungkan antartopik atau bagian dalam topik.
- (2) *Annotated bibliography*, merupakan kumpulan abstrak dari sumber yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. *Handout* ini akan membantu peserta didik membutuhkan informasi lebih lanjut tentang materi ajar yang tertentu.
- (3) Informasi tambahan untuk meluruskan kesalahan yang ada dalam bahan ajar.
- (4) Memberikan contoh baru dan contoh tambahan untuk konsep yang sulit dipahami oleh peserta didik.
- (5) Memberikan kasus untuk dipelajari dan diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk *handout* terdiri atas bentuk diagram, peta, catatan, dan gabungan diagram dengan catatan.

d. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 45) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria itu dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.

- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 167) kriteria pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
Bahan pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut hendaknya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran
Perincian bahan pembelajaran berdasarkan pada tuntutan di setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Hal ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi bahan ajar.
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik
Kebutuhan peserta didik yang pokok adalah berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu bahan ajar yang akan disajikan hendaknya

sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara bulat dan utuh terkait dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.

- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 5) Peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri. Dalam hal ini, bahan ajar yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang berguna dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.
- 6) Mempertimbangkan norma yang berlaku
Bahan ajar yang dipilih hendaknya mempertimbangkan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar hendaknya dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan moral sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.
- 7) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis
Setiap bahan ajar disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas ruang lingkungannya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Bahan ajar disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis peserta didik. Dengan cara ini diharapkan isi bahan ajar tersebut akan lebih mudah diserap oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 8) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam.

Keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Buku sumber yang baku dimaksud adalah yang disusun oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Walaupun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan, setidaknya keberadaan buku tersebut akan sangat membantu bagi penyusunan bahan ajar. Keahlian guru sebagai tenaga pendidik dalam menyusun bahan ajar tentu sangatlah penting, karena sumber utama dari proses pembelajaran adalah guru itu sendiri. Guru dapat menyimak semua hal yang dianggapnya perlu untuk disajikan kepada

peserta didik berdasarkan ukuran pribadinya. Masyarakat juga merupakan sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu menarik minat dan motivasi peserta didik, ilustrasinya menarik, berhubungan erat dengan pelajaran lain, mempunyai sudut pandang yang jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

e. Prinsip Bahan Ajar yang Baik

Pusat perbukuan dalam Kosasih (2021, hlm. 47) mengeluarkan tujuh kriteria atau prinsip penulisan bahan ajar yang baik. Ketujuh prinsip itu dijelaskan sebagai berikut.

1) Prinsip kebermaknaan

Kosasih (2021, hlm. 48) menyatakan “Prinsip ini menekankan pada pemenuhan dorongan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan dan informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis”.

2) Prinsip keautentikan

Menurut Kosasih (2021, hlm. 48) prinsip ini menekankan pada pemilihan dan pengembangan materi pelatihan berbahasa dan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Berupa pelajaran atau wacana tulis atau lisan.
- b) Banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemahiran fungsi berbahasanya.
- c) Menekankan fungsi komunikatif bahasa, yakni menekankan pada proses belajar-mengajar.
- d) Memenuhi kebutuhan berbahasa peserta didik.
- e) Berisi petunjuk, pelatihan, dan tugas-tugas dengan memanfaatkan media cetak atau elektronik secara optimal.
- f) Mendasarkan pada hasil analisis kebutuhan berbahasa peserta didik.
- g) Mengandung pemakaian unsur bahasa yang bersifat selektif dan fungsional.

h) Mendukung terbentuknya performansi komunikatif peserta didik yang andal.

3) Prinsip keterpaduan

Kosasih (2021, hlm. 48) memaparkan penataan materi dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Mempertahankan keutuhan bahan.
- b) Menuntut peserta didik untuk mengerjakan atau mempelajarinya secara bertahap.
- c) Secara fungsional, yakni bagian yang satu bergantung kepada bagian yang lain dalam jalinan yang padu dan harmonis menuju kebermanaknaan yang maksimal.

4) Prinsip keberfungsian

Menurut Kosasih (2021, hlm. 48) prinsip keberfungsian ada pada pemilihan metode dan teknik pembelajaran. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran yang seluas-luasnya.
- b) Memberikan kepada peserta didik informasi, praktik, latihan, dan pengalaman-pengalaman belajar.
- c) Mengarahkan peserta didik kepada penguasaan kompetensi tertentu.
- d) Jika memungkinkan, memanfaatkan berbagai kegiatan belajar.
- e) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya.
- f) Mendorong kemampuan berpikir/bernalarnya dan kreativitas peserta didik.

5) Prinsip performansi komunikatif

Kosasih (2021, hlm. 49) menyatakan “Pengalaman belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar”. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pengalaman belajar adalah mendukung terbentuknya kompetensi tertentu dari peserta didik yang andal, sesuai dengan tuntutan didaktik metode yang mutakhir, disajikan secara berkelanjutan dan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang lain secara terpadu.

6) Prinsip kebertautan (kontekstual)

Menurut Kosasih (2021, hlm. 49) prinsip ini berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar. Agar diperoleh hasil yang optimal, pembelajaran menuntut penggunaan media dan sumber belajar dengan persyaratan sebagai berikut.

- a) Dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk belajar.
- b) Merupakan fakta atau peristiwa aktual yang dapat ditemukan peserta didik atau diadakan oleh guru.
- c) Sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam maupun di luar kelas.
- d) Wujud dan ragam yang bervariasi (majalah, koran, radio, percakapan di pasarm di tempat dokter praktik, dalam rapat, dan lain-lain).

7) Prinsip penilaian

Menurut Kosasih (2021, hlm. 50) pembelajaran menuntut sistem penilaian yang memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- a) Mengukur dengan langsung kompetensi peserta didik secara menyeluruh.
- b) Mendorong peserta didik agar aktif mengoptimalkan segala kompetensinya.
- c) Mengarahkan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Selain itu, Hakim (2019, hlm. 129) memaparkan beberapa prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi/keterkaitan, yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan, terkait atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi/keajegan, yaitu jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam, tidak lebih atau kurang.
- 3) Prinsip kecukupan, yaitu materi pembelajaran yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan, tidak boleh terlalu sedikit, tidak boleh terlalu banyak.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip bahan ajar yang baik harus memiliki prinsip kebermaknaan, keautentikan, keterpaduan, keberfungsian, keterkaitan, konsistensi/kejelasan, dan kecukupan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu timbul berdasarkan segala permasalahan yang ada dan relevan. Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai pembeda dengan hasil penelitian yang lain dengan penelitian yang sedang dikaji guna menghindari plagiarisme. Berikut penelitian terdahulu yang relevan.

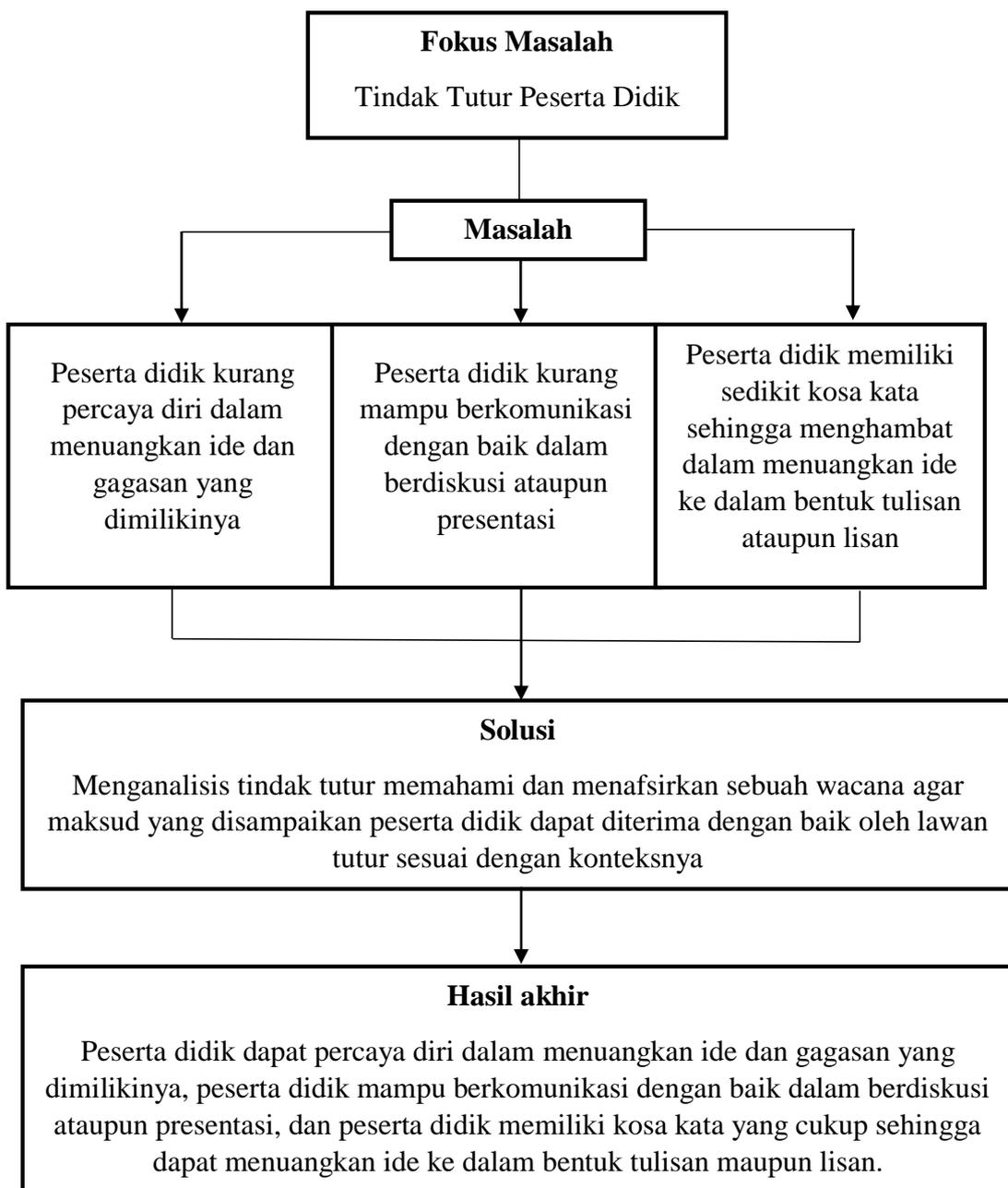
No	Nama Penulis	Judul Penelitian terdahulu	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Yeyen Rismaningtias	Tindak Tutur Ilokusi Pidato H. Ade Komarudin dalam Sidang Bersama DPR dan DPD RI sebagai Implikasi Bahan Ajar SMP	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Sumber data penelitian terdahulu yaitu pidato salah satu tokoh politikus. Berbeda dengan penulis yang meneliti tindak tutur peserta didik.
2.	Ainil Hawa	Analisis Tindak Tutur Pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pada	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Terdapat perbedaan objek penelitian yang dipilih, penelitian terdahulu memilih novel 5

		Pembelajaran Novel di SMA/SMK/MA		cm karya Donny Dhirgantoro.
3.	Andri Bagus Kristanto	Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Buah Di Pasar Tanjung Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Teks Negosiasi Di SMA	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Terdapat perbedaan objek penelitian yang dipilih, penelitian terdahulu memilih penjual dan pembeli buah di pasar Tanjung Jember.
4.	Nur Rachmi Widyarini	Analisis Tindak Tutur Direktif, Ekspresif, Dan Komisif Pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X SMK 2 Muhammadiyah Blora	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Terdapat perbedaan objek penelitian yang dipilih, penelitian terdahulu memilih teks pidato karangan siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2019, hlm. 60) memaparkan “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dibentuk ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir”.

Bagan 2.1
Kerangka Masalah



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada tindak tutur peserta didik. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Berbicara pada Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung” yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam berdiskusi ataupun berpresentasi dan sebagai alternatif bahan ajar bagi pendidik.